

## Aktualisasi Keteladanan Guru PAI di Era Digital dan Kolaborasi Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMPN 3 Colomadu

Umar Muhtar Al Ghozali<sup>1</sup>, Istanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta  
g000220048@student.ums.ac.id<sup>1</sup>

### ABSTRACT

*This study aims to describe the actualization of Islamic Religious Education (PAI) teachers' exemplary behavior and collaboration with parents in shaping the religious character of students in the digital era at SMPN 3 Colomadu. The development of digital technology presents new challenges in the character formation process, particularly related to exposure to negative content, social media distractions, and low supervision of device use in the family environment. This study uses a phenomenological approach to deeply understand the experiences and perspectives of Islamic Religious Education (PAI) teachers in carrying out their roles. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing using triangulation techniques to maintain data validity. The results show that Islamic Religious Education (PAI) teachers have a strategic role as comprehensive educators who not only transfer knowledge but also instill moral values through concrete role models in everyday life. Exemplary behavior (uswah hasanah) has proven to be an effective method in shaping students' religious character because it provides concrete examples to emulate. Furthermore, challenges of the digital era, such as social media distractions and exposure to negative content, require strengthened supervision and ongoing character development. Therefore, collaboration between teachers, schools, and parents is a key factor in creating consistent character development, so that religious values can be more optimally internalized in students' lives.*

**Keywords:** *Islamic Religious Education teachers, role models, religious character, digital era.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktualisasi keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) serta kolaborasi dengan orang tua dalam pembentukan karakter religius peserta didik pada era digital di SMPN 3 Colomadu. Perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru dalam proses pembentukan karakter, terutama terkait paparan konten negatif, distraksi media sosial, dan rendahnya pengawasan penggunaan gawai di lingkungan keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis untuk memahami secara mendalam pengalaman dan pandangan guru PAI dalam menjalankan perannya. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi untuk menjaga keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran strategis sebagai pendidik menyeluruh yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral melalui keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan (uswah hasanah) terbukti menjadi metode yang efektif dalam membentuk karakter religius siswa karena memberikan contoh konkret yang dapat ditiru. Selain itu, tantangan era digital seperti distraksi media sosial dan paparan konten negatif menuntut adanya penguatan pengawasan serta pembinaan karakter yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua menjadi faktor kunci dalam menciptakan konsistensi

pembinaan karakter, sehingga nilai-nilai religius dapat terinternalisasi secara lebih optimal dalam kehidupan peserta didik.

**Kata kunci : Guru PAI, keteladanan, karakter religius, era digital.**

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter memiliki posisi yang sangat penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Penguatan nilai moral, akhlak, tanggung jawab, dan kepribadian peserta didik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan formal (Suryanto, 2023). Landasan yuridisnya tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan nasional (Indonesia, 2003). Dalam regulasi tersebut ditegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga pembentukan watak dan akhlak peserta didik (Ibnu et al., 2020). Landasan ini kemudian diperkuat melalui berbagai kebijakan tentang Penguatan Pendidikan Karakter di satuan pendidikan formal (Fikri et al., 2023).

Dalam konteks implementasinya di sekolah, pembentukan karakter tersebut salah satunya diwujudkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Apriyadi & Amaliyah, 2024). PAI memiliki peran strategis karena tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara kognitif, tetapi juga menanamkan nilai moral, adab, tanggung jawab, serta etika yang sesuai dengan ajaran Islam kepada peserta didik (Rafiq et al., 2025). Melalui proses internalisasi nilai-nilai religius, guru PAI diharapkan mampu membimbing peserta didik agar memiliki karakter Islami yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun Masyarakat (Irodati, 2024). Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia, disiplin, jujur, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi (Syahidah, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa PAI berperan penting dalam membangun generasi yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab (Judrah & Arjum, 2024).

Namun demikian, dinamika perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru dalam proses pembentukan karakter tersebut (Susanti et al., 2025). Akses internet dan media sosial yang semakin luas telah mengubah pola interaksi, cara berpikir, serta perilaku peserta didik, termasuk dalam aspek moral dan spiritual (Lappo et al., 2022). Kondisi ini menuntut guru PAI untuk tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, teladan, dan motivator dalam menghadapi pengaruh digital yang kompleks (Pangeran et al., 2023). Guru PAI diharapkan mampu membentuk pribadi siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang kokoh di tengah arus digitalisasi (Fathanah et al., 2025).

Sejalan dengan hal tersebut, efektivitas pembentukan karakter Islami pada konteks digital tidak dapat dilepaskan dari dukungan lingkungan keluarga dan sekolah. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat menjadi kunci dalam membangun karakter siswa yang utuh (Putri & Harfiani, 2025). Sinergi ini diperlukan agar nilai-nilai Islami yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat melalui pembiasaan dan pengawasan di lingkungan keluarga (Feranina & Komala, 2022). Dengan demikian, pembentukan karakter tidak berjalan secara parsial, melainkan melalui kerja sama yang berkesinambungan antara berbagai pihak (Munawaroh et al., 2025). Melalui kerja sama tersebut, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai religius secara lebih konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan keluarga yang kuat serta bimbingan guru di sekolah akan membantu peserta didik menghadapi berbagai pengaruh negatif dari perkembangan teknologi digital (Fuad et al., 2023). Dengan demikian, proses pembentukan karakter Islami dapat berlangsung lebih efektif, terarah, dan berkelanjutan.

Perkembangan era digital menjadikan peran orang tua dan lingkungan sekolah sangat menentukan efektivitas Pendidikan Agama Islam. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat menjadi kunci dalam membangun karakter siswa yang utuh (Putri & Harfiani, 2025). Dalam menghadapi tantangan di era digital, guru PAI diharapkan dapat memainkan peran yang lebih besar dalam membentuk pribadi siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang kokoh, terlepas dari pengaruh negatif teknologi (Fathanah et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Islami peserta didik di era digital (Hilman, 2025) . Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembentukan karakter tersebut. (Kasnuri, 2025).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji peran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik pada konteks digital (Pitri & Somad, 2025). Berbagai kajian literatur menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai etika, moral, dan spiritual sebagai fondasi menghadapi perubahan sosial akibat perkembangan teknologi (Salisah et al., 2024). Secara lebih luas, PAI juga dinilai berkontribusi signifikan dalam membentuk moral dan karakter siswa melalui pembelajaran kontekstual serta penguatan etika digital yang relevan dengan perkembangan zaman (Digital et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting untuk membekali peserta didik dengan kemampuan menyaring informasi serta menggunakan teknologi secara bijak (Robbi, 2025). Selain itu, pembelajaran PAI juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan sikap tanggung jawab, kejujuran, dan kedisiplinan dalam berinteraksi di ruang digital (Inayatullah, 2025). Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana

pembinaan karakter yang adaptif terhadap dinamika perkembangan teknologi dan tantangan kehidupan modern.

Walaupun berbagai kajian tersebut telah memberikan gambaran bahwa PAI penting dalam pembentukan karakter, terdapat beberapa research gap yang masih perlu dijawab secara empiris (Mutia et al., 2023). Pertama, mayoritas studi terdahulu dilakukan pada sekolah berbasis agama atau sekolah tertentu, belum banyak yang secara spesifik meneliti dalam konteks sekolah negeri umum. seperti SMPN 3 Colomadu yang turut menghadapi tantangan karakter Islami di tengah lingkungan sosial yang lebih heterogen. Kedua, banyak penelitian menekankan peran guru secara umum dan penggunaan teknologi digital secara luas, tetapi belum memberikan gambaran terperinci tentang praktik nyata guru PAI dalam menghadapi fenomena digital kontemporer yang dihadapi peserta didik di sekolah negeri (Nasution et al., 2025). Ketiga, sebagian besar kajian masih berupa tinjauan literatur atau pendekatan konseptual tanpa dukungan data lapangan yang kuat terkait pengalaman guru PAI menghadapi dinamika nilai Islami di era digital tersebut (Pendidikan & Volume, 2025).

Situasi pembentukan karakter Islami di SMPN 3 Colomadu pada era digital menunjukkan adanya tantangan nyata, mengingat karakter peserta didik dipengaruhi oleh paparan konten digital yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai Islam (Ismunandar & Zahara, 2025). sementara lingkungan sekolah negeri tidak selalu terfokus pada nilai-nilai agama secara intensif seperti pada sekolah berbasis keagamaan (Jurnal et al., 2023). Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian empiris yang menggali bagaimana guru PAI menjalankan perannya secara kontekstual dan strategis dalam membentuk karakter Islami peserta didik di era digital (Uyuni, 2024). Kajian tersebut juga perlu mengungkap bagaimana guru menghadapi tantangan perilaku digital siswa, mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam pembelajaran, serta menjalin kolaborasi dengan pihak sekolah dan orang tua. (Puji et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi gap tersebut dan memberikan gambaran praktik nyata peran guru PAI dalam membentuk karakter Islami peserta didik di era digital pada konteks sekolah negeri, khususnya di SMPN 3 Colomadu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis yang bertujuan untuk memahami makna pengalaman subjek penelitian terhadap suatu fenomena secara mendalam (Sugiono, 2020). Pendekatan fenomenologis digunakan untuk menggali pengalaman dan pandangan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Islami peserta didik di era digital (Duta et al., 2024). Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 3 Colomadu dengan subjek utama guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan kunci dalam pengumpulan data. Pemilihan guru PAI didasarkan pada peran strategis dan sentral mereka dalam membina serta membimbing peserta didik (Educational et al., 2024). Selain itu, guru PAI juga

berperan dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter Islami, khususnya di lingkungan sekolah negeri yang memiliki latar belakang siswa yang beragam. (Abdullah & Amalia, 2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data dijaga dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik, untuk memastikan konsistensi dan kebenaran data (Ediyanto et al., 2025). Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga hasil penelitian dapat disajikan secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah diperoleh (Miles, Huberman, dan Saldaña 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Guru PAI sebagai Pendidik Menyeluruh

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pendidik menyeluruh terlihat dari bagaimana guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik secara utuh. Hal ini ditegaskan oleh pernyataan narasumber, Pak Mustaqim, yang menyampaikan bahwa guru PAI “bukan hanya sekedar sebagai pengajar, tapi juga mendidik secara keseluruhan, sehingga anak-anak benar-benar mendapatkan pendidikan yang menyeluruh.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan yang dilakukan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, melainkan mencakup pembinaan sikap, adab, serta perilaku sehari-hari siswa. Guru PAI berperan dalam memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi sarana pembentukan karakter religius yang berdampak nyata terhadap kehidupan siswa di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Dalam Peran tersebut sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya keterpaduan antara aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan. Seperti yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, pendidikan karakter harus mencakup moral knowing (pengetahuan tentang nilai), moral feeling (penghayatan nilai), dan moral action (tindakan nyata) agar nilai tersebut benar-benar terinternalisasi dalam diri peserta didik (Lickona, 1996). Dalam konteks ini, guru PAI berfungsi sebagai fasilitator yang menghubungkan ketiga aspek tersebut melalui pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, peran guru PAI sebagai pendidik menyeluruh menjadi sangat strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter moral dan spiritual yang kuat.

Selain itu, peran guru PAI sebagai pendidik menyeluruh juga tercermin dari upaya memastikan bahwa proses pembelajaran memberikan dampak yang berkelanjutan dalam kehidupan siswa di SMPN 3 Colomadu. Pak Mustaqim menegaskan bahwa pendidikan tidak boleh berhenti pada penyampaian materi semata, melainkan harus memberikan kesan dan perubahan perilaku, sebagaimana

disampaikan bahwa “tidak hanya sekedar mendapatkan materi setelah itu tidak ada kesan sama sekali.” Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI di SMPN 3 Colomadu diukur dari sejauh mana nilai-nilai yang diajarkan mampu membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pendidikan yang efektif harus bersifat aplikatif dan kontekstual, sehingga nilai tidak hanya diketahui tetapi juga dipraktikkan secara konsisten. Oleh karena itu, guru PAI di SMPN 3 Colomadu dituntut untuk mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna melalui pembiasaan, keteladanan, serta pendampingan berkelanjutan agar nilai-nilai Islami benar-benar tertanam dalam diri peserta didik.

### **Keteladanan (Uswah Hasanah) sebagai Strategi Utama Internalisasi Nilai**

Keteladanan (uswah hasanah) merupakan strategi utama dalam proses internalisasi nilai karakter di SMPN 3 Colomadu. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi sebagai figur yang menghadirkan contoh konkret dalam sikap, tutur kata, kedisiplinan, tanggung jawab, serta praktik ibadah sehari-hari. Keteladanan tersebut tidak terbatas pada aktivitas di dalam kelas, melainkan juga tampak dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah bahkan di masyarakat. Konsistensi antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditampilkan guru menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan dan penghormatan siswa. Ketika siswa melihat kesesuaian antara ucapan dan tindakan guru, proses internalisasi nilai berlangsung lebih alami dan mendalam.

Secara teoritis, konsep ini sejalan dengan teori social learning yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa individu belajar melalui proses observasi, imitasi, dan identifikasi terhadap figur yang dianggap signifikan (Bandura, 1977). Dalam konteks pendidikan Islam, guru PAI menjadi significant model yang perilakunya lebih efektif memengaruhi siswa dibandingkan sekedar instruksi verbal. Keteladanan memberikan pengalaman belajar yang bersifat konkret dan emosional, sehingga nilai moral lebih mudah tertanam dalam kesadaran peserta didik.

Pandangan ini diperkuat oleh Doni Koesoema yang menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis keteladanan merupakan pendekatan yang paling efektif karena peserta didik membutuhkan figur nyata untuk menghidupkan nilai moral dalam dirinya (Koesoema, 2010). Keteladanan dalam ibadah, seperti kesiapan guru menyambut waktu salat, keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan, serta konsistensi dalam menunjukkan akhlak mulia, menjadi bentuk pendidikan implisit yang berdampak kuat terhadap kesadaran religius siswa. Selain sebagai teladan, guru PAI juga berperan sebagai inspirator melalui nasihat, motivasi, dan pembinaan yang berkelanjutan. Inspirasi ini menjadi bekal moral bagi siswa ketika menghadapi persoalan hidup, sehingga guru tidak hanya berfungsi sebagai pengontrol perilaku, tetapi juga sebagai pembimbing moral jangka panjang yang membentuk karakter secara mendalam dan berkelanjutan.

## Tantangan Pembentukan Karakter di Era Digital

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan signifikan dalam dinamika pembentukan karakter peserta didik di SMPN 3 Colomadu. Di satu sisi, teknologi memberikan peluang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui akses informasi yang luas, pemanfaatan media interaktif, serta penguatan literasi digital siswa. Sebagaimana disampaikan narasumber, perkembangan teknologi dapat “dijadikan sebagai sarana dalam proses pendidikan,” termasuk pemanfaatan IT dalam pembelajaran maupun pembuatan konten yang berkaitan dengan karakter Islami. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi pada dasarnya bersifat netral dan dapat menjadi instrumen edukatif apabila digunakan secara bijak. Namun di sisi lain, penggunaan teknologi yang tidak terkontrol menghadirkan tantangan serius, seperti menurunnya konsentrasi belajar, kecenderungan kecanduan gim dan media sosial, serta paparan konten yang tidak selaras dengan nilai-nilai moral dan religius.

Narasumber juga menegaskan bahwa dampak negatif teknologi terlihat ketika “fokus anak itu biasanya berkurang” dan tugas sekolah sering terkesampingkan karena lebih tertarik pada gim atau media sosial. Selain itu, paparan konten negatif turut memengaruhi pembentukan karakter siswa. Fenomena ini sejalan dengan temuan Jean M. Twenge yang menyatakan bahwa intensitas penggunaan media digital yang tinggi tanpa pengawasan memadai dapat memengaruhi regulasi diri dan perilaku sosial remaja (Twenge, 2017). Dalam konteks sekolah, distraksi digital berpotensi melemahkan pembiasaan disiplin dan tanggung jawab yang sedang dibangun melalui pendidikan karakter. Oleh karena itu, kebijakan sekolah yang tidak memperbolehkan siswa membawa telepon genggam, kecuali untuk kepentingan pembelajaran tertentu, menjadi langkah preventif untuk menjaga fokus belajar dan menciptakan suasana akademik yang kondusif. Sebagaimana dijelaskan narasumber, jika siswa membawa HP untuk keperluan tertentu, perangkat tersebut harus ditiptkan di loker dan tidak dibawa ke kelas.

Namun demikian, dalam perspektif pendidikan karakter, kontrol eksternal semata tidaklah cukup. Thomas Lickona menekankan bahwa tujuan akhir pendidikan karakter adalah terbentuknya *self-discipline* atau kemampuan pengendalian diri dari dalam individu (Lickona, 1996). Artinya, pembatasan penggunaan gawai harus diimbangi dengan pembinaan kesadaran moral dan tanggung jawab pribadi agar siswa mampu mengelola penggunaan teknologi secara bijak, bahkan ketika berada di luar pengawasan sekolah. Narasumber menambahkan bahwa tantangan terbesar muncul ketika kebijakan sekolah tidak selaras dengan pola pengawasan di rumah. Ketika di sekolah penggunaan HP dibatasi, tetapi di rumah “anak dibebaskan bermain HP tanpa perhatian,” maka proses pembinaan menjadi tidak sinkron. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah dan orang tua menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan pembentukan karakter di era digital.

## **Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua sebagai Kunci Penguatan Karakter**

Pembentukan karakter peserta didik di SMPN 3 Colomadu tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Proses internalisasi nilai memerlukan kolaborasi yang terstruktur antara guru PAI, wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta orang tua. Narasumber menegaskan bahwa “sekolah tidak bisa sendiri, harus melibatkan orang tua,” karena pembinaan karakter membutuhkan kesinambungan antara lingkungan sekolah dan rumah. Setiap indikasi penyimpangan perilaku, seperti berbicara kurang sopan atau pelanggaran kedisiplinan, segera ditindaklanjuti melalui koordinasi dengan wali kelas dan guru BK, bahkan orang tua langsung dipanggil “mumpung belum banyak” sebagai langkah pencegahan dini. Pola kerja kolaboratif ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab kolektif yang menuntut komunikasi dan sinergi lintas peran.

Secara teoretis, Joyce Epstein menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan berkontribusi signifikan terhadap perkembangan moral, sosial, dan akademik anak (Epstein, 2011). Sinergi antara sekolah dan keluarga menciptakan konsistensi nilai yang diterima siswa, sehingga tidak terjadi dualisme pendidikan antara rumah dan sekolah. Ketika nilai disiplin, tanggung jawab, dan religiusitas diperkuat secara bersamaan di dua lingkungan tersebut, proses pembentukan karakter akan berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan.

Permasalahan kemampuan membaca Al-Qur’an yang masih rendah pada sebagian siswa semakin menegaskan urgensi peran keluarga. Dengan keterbatasan jam pelajaran PAI di sekolah, guru tidak mungkin memberikan pembinaan secara maksimal tanpa dukungan orang tua di rumah. Dalam perspektif pendidikan Islam, Zakiah Daradjat menyatakan bahwa keluarga merupakan madrasah pertama dan utama bagi anak (Daradjat, 1992). Oleh karena itu, tanggung jawab pendidikan agama bersifat kolektif, integratif, dan berkelanjutan, tidak berhenti pada ruang kelas formal.

Kolaborasi yang kuat antara sekolah dan orang tua tidak hanya bersifat korektif ketika terjadi pelanggaran, tetapi juga preventif dalam membangun budaya religius yang konsisten. Komunikasi intensif, pelaporan perkembangan siswa, serta pembinaan bersama menjadi strategi penting dalam memastikan nilai yang ditanamkan tidak terputus di luar lingkungan sekolah. Sebagaimana ditekankan narasumber, yang perlu diperkuat adalah “sinergi antara guru PAI, wali kelas, dan orang tua,” karena tanpa kerja sama tersebut, pembentukan karakter akan berjalan tidak optimal. Dengan dukungan lingkungan yang selaras dan berkesinambungan, pendidikan karakter Islami akan lebih efektif dalam membentuk pribadi siswa yang berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter religius siswa di SMPN 3 Colomadu sangat dipengaruhi oleh peran guru

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pendidik menyeluruh. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam proses pembelajaran. Melalui peran tersebut, nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari siswa, sehingga membentuk karakter yang berakhlak mulia.

Selain itu, keteladanan (uswah hasanah) menjadi strategi utama dalam proses internalisasi nilai karakter. Guru PAI berfungsi sebagai figur yang memberikan contoh nyata dalam sikap, kedisiplinan, tanggung jawab, serta praktik ibadah, baik di dalam maupun di luar kelas. Konsistensi antara ucapan dan tindakan guru terbukti mampu meningkatkan kepercayaan siswa dan memperkuat proses penanaman nilai secara lebih mendalam. Dengan demikian, keteladanan tidak hanya menjadi metode pembelajaran, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Di sisi lain, tantangan era digital menuntut adanya kolaborasi yang kuat antara guru, sekolah, dan orang tua. Pengaruh negatif teknologi, seperti distraksi media sosial dan paparan konten yang tidak sesuai, menjadi hambatan dalam pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga sangat diperlukan untuk menciptakan pembinaan yang konsisten dan berkelanjutan. Melalui kolaborasi yang terstruktur, pendidikan karakter religius dapat berjalan lebih efektif, sehingga siswa tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki moral dan spiritual yang kuat dalam menghadapi perkembangan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. C., & Amalia, P. (2025). *The Effectiveness of Islamic Religious Education in Shaping the Character of Elementary School Students*. 40–49.
- Apriyadi, N., & Amaliyah, A. (2024). *Implementing Islamic Religious Education for Character Formation in Contemporary Indonesian Schooling*.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*.
- Daradjat, Z. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*.
- Digital, E., Muslim, R., Islam, N., & Pendahuluan, A. (2025). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Etika Digital Remaja Muslim*. 10(1), 1–7.
- Duta, C., Dinata, W., & Ali, M. (2024). *Strategi Inovatif Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik: Sebuah Kajian dengan Pendekatan Fenomenologi*. 13(1), 1237–1246.
- Ediyanto, E., Zulkipli, Z., Sunandar, A., & Yunus, M. (2025). *Triangulation in Educational Research: A Literature Review* (Issue Icemt 2024). Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-370-2>
- Educational, I. P., For, S., & Development, S. C. (2024). *Islamic Psychology-Based Educational Strategies For Student Character Development*. 3190.
- Epstein, J. L. (2011). *School, Family, and Community Partnerships*.

- Fathanah, I., Hanifa, Z. A., Husein, A., Munawar, A., Sauri, S., Indonesia, U. P., Agama, N., & Nasional, P. (2025). *PERAN GURU DALAM MENJAGA PENDIDIKAN NASIONAL*. 11(1), 55–63.
- Feranina, T. M., & Komala, C. (2022). *Sinergitas Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter Anak*. 6(1), 1–12.
- Fikri, S. H., Raman, W., Rangga, W., & Laila, E. (2023). *Urgensi pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi: analisis kebijakan penguatan pendidikan karakter Pendahuluan*. 01(01), 45–56.
- Fuad, A., Baqi, A., Wahid, A., & Halili, H. R. (2023). *INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS DI ERA TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DI MA MODEL MAULANA PROBOLINGGO*. 5(April), 140–153.
- Hilman, C. (2025). *The Journal of Academic Science Digital-Based Islamic Religious Education: A New Orientation in Enhancing Student Engagement and Spiritual Understanding*. 2(1), 53–65.
- Ibnu, P., Tentang, M. R., Sa, A., & Hariadi, M. F. (2020). *PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DI ERA INDSUTRI 4 . Mastuhu mengungkapkan dalam*. 16(1), 16–30.
- Inayatullah, A. A. (2025). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER*. 7(1), 73–81.
- Indonesia, R. (2003). *Presiden republik indonesia*.
- Irodati, F. (2024). *Religius, Internalisasi Nilai-nilai Pembelajaran, Pada*. 1, 99–118.
- Ismunandar, A., & Zahara, A. W. (2025). *Digital Media-Based Religious Moderation Education : A Wasathiyah Learning Model for Generation Z*. 1(2), 158–168.
- Judrah, M., & Arjum, A. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral*. 4(1), 25–37.
- Jurnal, U., Ikhwan, M., Fuadi, M., & Jannah, M. (2023). *The Utilization of Information Technology for the Professional Development of Islamic Education Teachers in Indonesia*. 12(2), 209–222.  
<https://doi.org/10.22219/progresiva.v12i02.31169>
- Kasnuri, S. D. (2025). *Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter dan Akhlak Siswa di Era Digital*. 3(1), 31–36.
- Koesoema, D. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*.
- Lappo, V. V., Soichuk, R. L., & Akimova, L. M. (2022). *Digital technologies of support the spiritual development of students*. 88, 103–114.  
<https://doi.org/10.33407/itlt.v88i2.3403>
- Lickona. (1996). *Eleven Principles of Effective Character Education*. *Journal of Moral Education*. Twenge, Jean M. 2017. *IGen*.
- Munawaroh, L., Islam, U., Sunan, N., & Surabaya, A. (2025). *Kolaborasi Guru, Orang Tua Dan Masyarakat Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam*. 04(01), 1–8.
- Mutia, R., Putri, N., Nulhakim, A., Nasution, H. J., & Saputra, R. (2023). *Peran Wawasan Pendidikan Karakter Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Mulia Siswa*. 8(2), 573–580.

- Nasution, H. S., Basri, H., Batubara, W. W., & Mukhlisin, A. (2025). *ISLAMIC EDUCATION TEACHERS STRATEGIES FOR CHARACTER BUILDING THROUGH DIGITAL LITERACY BASED ISLAMIC*. 6(1), 259–271.
- Pangeran, I., Kusuma, D., Bunga, U., & Cirebon, B. (2023). *Role of Islamic Education Teachers in Shaping Students ' Religious Character in the Digital Era : A Case Study of SDN 1*. 3(2), 249–259. <https://doi.org/10.14421/hjie.2023.32-10>
- Pendidikan, J., & Volume, A. I. (2025). *The Role of Islamic Religious Education in Developing Student Character in the Digital Era 1*. 8(1). <https://doi.org/10.54396/saliha.v8i1.1591>
- Pitri, D., & Somad, M. A. (2025). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Karakter Siswa di Era Digital : Tantangan dan Peluang*. 22(1), 1–15. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v18i1.xxxx>
- Puji, F., Dewi, A., Fadlilah, Z. N., Kiai, U. I. N., Muhammad, A., & Ponorogo, B. (2025). *Analysis of Challenges and Opportunities of Online Learning for Islamic Religious Education Teachers*. 01(03).
- Putri, A. S., & Harfiani, R. (2025). *Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital*.
- Rafiq, M. A., Arinie, S., Khair, M., & Anshari, R. (2025). *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Fondasi Etika Generasi Muda*. 02(02), 172–180.
- Robbi, Z. F. (2025). *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL DAN TANTANGAN NYA : TINJAUAN LITERATUR*. 2(3), 21–28.
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital : Tinjauan Literatur*. 10(1), 36–42.
- Sugiono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suryanto, A. (2023). *The Weakness of Character Education in Indonesian Teenager*. 9(1), 3869–3874. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i5.3721>
- Susanti, I., Male, C. N., Setiawan, O. I., & Fitri, T. A. (2025). *No Title*. 10.
- Syahidah, D. (2026). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia pada Peserta Didik*.
- Twenge, J. M. (2017). *iGen*.
- Uyuni, B. (2024). *Philosophical Foundations in Training Traditional Religious Educators : Bridging Past and Present*. 3, 40–65.